

RINEKASASTRA MAJAS DALAM TEKS NASKAH MANTRA SUNDA

Elis Suryani Nani Sumarlina¹, Rangga Saptya Mohamad Permana², Undang Ahmad Darsa

^{1,3}Departemen Sejarah dan Filologi FIB Universitas Padjadjaran

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran,

Email: elis.suryani@unpad.ac.id

ABSTRAK. Unsur majas dalam sebuah teks puisi tidak dapat dilepaskan dari kajian linguistik dan struktur karya sastra. Demikian pula dalam teks mantra yang memiliki fungsi sangat penting, dalam upaya menunjang kepuhitan teks mantra itu sendiri, di samping unsur rima, irama, diksi, dan citraan. Melalui majas itulah teks mantra mampu menarik perhatian pembaca, membuat lebih hidup, serta dapat menimbulkan kesegaran, terutama dalam upaya menimbulkan kejelasan gambaran angan. Unsur Majas dalam teks naskah mantra Sunda mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Yang dimaksud majas dalam teks mantra Sunda adalah kiasan kata untuk menghidupkan lukisan maupun perasaan yang akan diungkapkan lebih nyata, menggambarkan lebih jelas, lebih terasa, dan lebih ekspresif. Bahasa yang digunakan dalam majas lebih menonjol, melalui kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya yang biasa, menjadi luar biasa, untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan makna serta ekspresi dengan cara memanfaatkan perbandingan, pertentangan, dan pertautan hal yang satu dengan hal lainnya yang ada dalam sebuah teks mantra. Menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, melalui metode kajian struktur puisi mantra dan maknanya, sehingga majas yang terdapat dalam teks mantra Sunda, yang meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan dapat ditelusuri melalui *rinekasastra*-nya ‘upaya memperhalus perkataan (cerita) agar lebih indah’, karena bahasa itu dianggap hanya sekadar ‘bahan’, keindahan dan kehalusan bahasa menjelma setelah mengalami pengolahan (digubah oleh pengarang).

Kata Kunci: *Majas, Teks Naskah Mantra Sunda, Kajian Struktur dan Makna*

RINEKASASTRA MAJAS IN THE SUNDANESE MANTRA MANUSCRIPT TEXT

ABSTRACT. *The figure of speech elements in a poetic text cannot be separated from linguistic studies and the structure of literary works. Likewise, the mantra text has a very important function, in an effort to support the poetry of the mantra text itself, in addition to the elements of rhyme, rhythm, diction and imagery. It is through this figure of speech that the mantra text is able to attract the reader's attention, make it more alive, and can create freshness, especially in an effort to create clarity in the image of the dream. The figure of speech element in the Sundanese mantra text symbolizes or likens something to another thing so that the picture becomes clearer, more interesting and more lively. What is meant by figure of speech in Sundanese mantra texts are figurative words to make a painting and feelings that will be expressed more real, more pronounced and more expressive. The language used in figures of speech is more prominent, through words whose composition and meaning are deliberately deviated from the usual structure and meaning, to become extraordinary, to obtain freshness and strength of meaning and expression by utilizing comparison, contradiction and connection of one thing with another. Using descriptive analysis research methods, through the method of studying the structure of mantra poetry and its meaning, so that the figures of speech contained in Sundanese mantra texts, which include figures of speech for comparison, figures of speech for contradiction, and figures of speech for connection can be traced through the rinekasastra's efforts to refine the words (stories) to make them more meaningful. beautiful', because language is considered to be just 'material', the beauty and refinement of language emerge after undergoing processing (composed by the author).*

Keywords: *Figure of speech, Sundanese Mantra Text, Study of Structure and Meaning*

PENDAHULUAN

Naskah sebagai dokumen budaya tinggalan nenek moyang masa lampau yang teksnya meliputi tujuh unsur kearifan lokal budaya, meliputi sistem religi/kepercayaan, sistem teknologi, sistem kemasyarakatan/sosial, sistem mata pencaharian hidup/ekonomi, sistem ilmu pengetahuan/pendidikan, sistem bahasa, dan seni sangat berguna bagi referensi literasi bidang ilmu lain secara multidisiplin sesuai dengan teks yang terungkap dalam naskah yang dikaji. Salah

satunya yang berkaitan dengan unsur majas yang terungkap dalam teks naskah mantra, khususnya berkaitan dengan *rinekasastra*, yang tidak bisa dipisahkan dari struktur teks mantra itu sendiri, baik secara sastra maupun linguistik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam teks mantra Sunda.

Berbicara kearifan lokal dan tinggalan budaya yang dimiliki karuhun orang Sunda di masa lalu, khususnya yang terpendam dalam tradisi tulis (manuskrip), dan tradisi lisan (folklor), sungguh melimpah. Salah satunya

adalah Mantra, yang terkuak dalam keduanya, baik dalam naskah maupun tradisi lisan. Hal tersebut, setidaknya berguna dalam upaya menelusuri dan mengungkap tonggak budaya bagi suatu kehidupan masyarakat.

Manuskrip andai kita lihat dari konteks kebudayaan, merupakan warisan budaya kebendaan bersifat nyata, yang teksnya mengandung tujuh unsur kearifan lokal. Naskah termasuk ke dalam warisan budaya nonkebendaan dan bersifat abstrak. Keabstrakan teks dimaksud tentu saja harus dikaji, agar isinya terkuak dan dapat dimanfaatkan oleh generasi masa kini. Jika dibiarkan, dan tidak dikenalkan, lama kelamaan akan musnah ditelan masa.

METODE

Salah satu ciri karya ilmiah adanya penentuan metode penelitian yang menyangkut masalah cara kerja untuk mewujudkan sebuah bentuk hasil penelitian yang dilakukan, dan disesuaikan dengan tujuan serta objek yang diteliti. Metode terbagi atas metode penelitian dan metode kajian. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif analisis, sedangkan metode kajiannya adalah kajian filologis, Sastra, dan budaya, yang meliputi kajian kodikologis dan tekstologis disertai kajian budaya secara multidisiplin, yang sangat bergantung pula pada kondisi data dan isi teks mantra bersifat sastra tulis (naskah). Hal ini juga bergantung kepada kondisi data dan teks. Di samping itu, digunakan pula pendekatan sosiologis sastra, karena penggunaan Mantra tidak terlepas dari masyarakat secara pragmatis, khususnya bagi pengamal/penghayat Mantra sebagai pengguna. Teknik pengumpulan sumber data, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder ditempuh melalui studi pustaka dan kerja lapangan, dengan menggunakan teknik survey, wawancara, pendampingan & partisipasi aktif, dan tanya jawab.

HASIL & BAHASAN

Mantra Sunda terdiri atas tujuh jenis, yakni: *ajian*, *asihan*, *jampé*, *jangjawokan*, *pélét*, *rajah*, dan *singlar* (Sumarlina, 2012 & 2023). Naskah Mantra sebagai ‘dokumen budaya’ menjadi alat penyimpan kosakata dan pelestari bahasa Sunda yang bisa dijadikan sebagai referensi literasi bagi ilmu lain secara multidisiplin. Mantra termasuk karya sastra berjenis dan berunsur puisi, memiliki unsur yang di dalamnya meliputi rima, irama, diksi, citraan, serta majas (Sumarlina, 2012 &

2023). Teks Mantra berupa jampi-jampi bermakna magis yang oleh para pengamalnya dianggap mengandung kekuatan gaib. Isinya bisa mengandung bujukan, tantangan, dan kutukan. Hal itu ditujukan kepada lawannya atau orang yang dapat dipengaruhinya, yang diguna-gunainya, atau dicelakainya, seperti *pélét* yang mengarah ke mantra hitam (*teluh*) serta *ajian*, demi mencapai tujuan tertentu melalui kekuatan, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun maupun dirinya sendiri. Mantra Bisa juga digunakan untuk menandingi dan menghindari kekuatan gaib dari yang lain, seperti mantra *singlar*, di samping yang digunakan untuk berbagai upacara adat dan tradisi seperti *ngaruat* ‘upacara ruatan’ yang dikenal dengan *Rajah* (Sumarlina, 2012). Namun teks naskah Mantra dalam tulisan ini, dikhususkan pada pengkajian struktur dan maknanya.

Majas dan Jenisnya

Puisi teks Mantra Sunda memiliki keputisan yang sedikit berbeda dengan jenis puisi lainnya. Kita tahu bahwa unsur puisi yang selama ini dikenal meliputi unsur rima, irama, diksi, citraan, dan majas. Dalam tulisan ini hanya difokuskan terhadap unsur majasnya saja. Hal ini disebabkan beberapa unsur seperti Rima, Irama, dan Citraan sudah pernah dibahas dalam tulisan lainnya.

Majas dalam teks mantra Sunda diartikan lebih kepada peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya, yang menyimpang dari arti harfiahnya. Majas senantiasa bergandengan tangan dengan citraan. Majas yang baik adalah majas yang menimbulkan citra tertentu di dalam pikiran pembaca atau pendengarnya. Secara umum ada tiga jenis majas, yakni: 1. majas perbandingan, seperti perumpamaan, metaphor atau kiasan, analogi, dan insanan; 2. majas pertentangan, seperti ironi, hiperbol, litotes; 3. majas pertautan, seperti: metonimi, sinekdoke, kilatan, dan eufemisme (Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012)

Majas dalam susastra Sunda (Salmun, dalam Sumarlina, 2012) berkaitan erat dengan yang disebut *rinekasastra*, yang berpungsi memperhalus perkataan (cerita) agar lebih indah’, karena bahasa itu dianggap hanya sekadar ‘bahan’, keindahan dan kehalusan bahasa menjelma setelah digubah oleh pengarang. Sebagai ‘bahan’ tentunya beraneka ragam warna dan corak, juga bentuknya. Sebagian besar sudah berupa *basa janget* ‘bahasa plastik’, sudah jelas maksud dan maknanya, enak dibaca dan didengar, serta ringkas ikatan kalimatnya. *Rinekasastra* biasa digunakan untuk menggubah sebuah karya sastra (biasanya puisi, seperti

mantra). *Basa janget* ‘bahasa plastik’ terbagi atas *gundukan* ‘kelompok/macamnya’ dan *iketannya* ‘ikatannya/coraknya’.

Jenis dan Ragam Majas

Rinekasastra sebagaimana dikemukakan sebelumnya, dipakai sebagai penggubah karya sastra puisi mantra. Apabila kita lihat dari jenis dan ragamnya, *basa janget* terbagi menjadi lima macam, yakni: *ngupamakeun* ‘membandingkan secara umum’; *mijalma* ‘benda mati yang diibaratkan benda hidup seperti manusia’; *lalandian* ‘sesebutan, memuji atau guyon’; *sindir* ‘bukan maksud sebenarnya/dengan sindiran’; dan *moyok* ‘baik berbicara ganda, baik menghina maupun sebaliknya’. Semenmtara itu, andai dilihat *iketannya* ‘ikatannya/coraknya’ terbagi atas tujuh macam, yakni: *purwakanti* ‘terdiri atas beberapa macam’; *kadalon* ‘tidak cukup satu kali’; *rarahulan* ‘segala macam dibesar-besarkan’; *ngasor* ‘segala sesuatu dikecil-kecilkan’; *raguman* ‘satu untuk semua atau semua untuk satu’; *rautan* ‘kata-katanya diperhalus, agar tidak merasa sakit hati’; dan *ébréhan* ‘dengan disebut ‘pekerjaannya, pasti tahu bendanya’ (Sumarlina, 2012).

Keraf (1984: 138), mengungkap tentang simile (perumpamaan) yang berkaitan dengan majas, yakni bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lainnya. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, langsung menyatakan sesuatu dengan hal lain. Simile adalah majas pertautan yang membandingkan dua hal secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung hal yang serupa. Kesamaan ini dinyatakan secara eksplisit dengan kata ‘seperti’, *siga* ‘bagai’, *kawas* ‘laksana’, dan sebagainya. Unsur majas ini sangat penting dalam penggubahan puisi maupun prosa, yang dipakai sebagai penjelas atau pemanis. Namun ada persyaratan yang harus diperhatikan, bahwa yang dibandingkan itu harus termasuk dua kategori yang berbeda. Istilah lainnya: umpamaan” (bandingkan Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012).

Majas maupun simile, yang terungkap dalam teks mantra Sunda, dapat disimak melalui contoh berikut ini.

Asihan Seuri

*Biwir aing seuri aing,
huntu aing kuncung emas,
létah aing tambaga hérang,
imut puluhan seuri,
lambey tisuusut ku pentul cindé,
diusap ku batu wulung,
bet kolényay.*

(Suntingan Teks Mantra, (II). 084).

Larik-larik dalam teks mantra *asihan seuri*, jika kita perhatikan, mulai larik pertama sampai larik ke-3 terdapat majas pertautan yang membandingkan dua hal yang secara hakiki berbeda, tetapi dianggap mengandung hal yang sama, yang diungkapkan secara implisit, yang ‘diibaratkan’, seperti larik: *huntu aing kuncung emas* ‘gigiku seperti kuncung emas’, *létah aing tambaga hérang* ‘lidahku seperti tambaga bening’. ‘Si aku lirik’ lewat mantra yang diucapkannya menganggap dan mengharapkan bahwa giginya tampak bagus, layaknya seperti emas, dan lidahnya bening/mengkilap dan cemerlang bagaikan tambaga. Untuk meperjelas makna, pada larik berikutnya diperjelas melalui kalimat *imut puluhan seuri, lambey tisuusut ku pentul cindé, diusap ku batu wulung, bet kolényay*, agar makna yang dikandungnya mampu memberikan penjelasan dari teks dimaksud. Larik-larik tersebut bermakna senyuman dan bibir dimaksud senantiasa dibersihkan dan dipelihara dengan alat, dalam hal ini ‘batu’, agar tampak ‘mengkilat’.

Majas pertautan tampak pada Mantra *Asihan Si Pucuk Gadung*, yang menggunakan kata *siga* ‘seperti’, sebagaimana tampak pada larik: *nu ngariung siga lutung, nu ngaréndéy siga monyéy, nu ngaderes siga surili*. Perumpaan dimaksud, ‘si aku lirik’ menganggap orang lain dianggap ‘tidak tampan’, hanya ‘dia’ sendirilah yang tampan, agar orang yang dicintainya berbalik mencintainya. Simak larik: *nya aing kasép sorangan, mangka welas mangka asih, sia ka awak aing*.

Asihan si Pucuk Gadung

*Asihan aing si pucuk gadung,
salembar matak welas,
sasuwéh matak léwéh,
saciwit matak ceurik,
murlit kana peujitna,
nyampai kana bayahna,
mangka welas mangka asih...asih...asih,
si...binti...,
ka awak aing,
nu ngariung siga lutung,
nu ngaréndéy siga monyéy,
nu ngaderes siga surili,
nya aing kasép sorangan,
mangka welas mangka asih,
sia ka awak aing
Suntingan Teks Mantra, (II). 075).*

Majas perumpamaan yang terungkap dalam *Asihan Budak Pangantén* oleh Salmun (dalam Sumarlina, 2012) disebut dengan istilah *ngupamakeun*. Makna yang dikandungnya semua orang yang ada di sekitarnya tidak ada apa-

apanya *Nu ngariung siga lutung, nu ngaréndéng siga monyét, nu ngajajar siga jaralang*, jika dibandingkan dengan dirinya, sebagaimana terungkap lewat larik-larik *mun si ujang kawas sarangéngé, medal kawas bulan opat welas, na irung kuwung-kuwungan, pipi katambiran, tarang téja mentrangan, ditilik ti gigir lenggik, diwangwang ti tukang lenjang, diteuteup di hareup sieup*. Mantra yang dibacakan oleh ‘si aku lirik’ diharapkan bahwa semua yang melihat ‘dirinya’ berbalik suka dan menyanjung ‘sang pengantin wanita dan sang pengantin prianya’ seperti tampak pada larik *mangka welas mangka asih, asih ka si Ujang jeung Nyai*.

Asihan Budak Pangantén

*Nu ngariung siga lutung
nu ngaréndéng siga monyét
nu ngajajar siga jaralang
mun si ujang kawas sarangéngé
medal kawas bulan opat welas
na irung kuwung-kuwungan
pipi katambiran
tarang téja mentrangan
ditilik ti gigir lenggik
diwangwang ti tukang lenjang
diteuteup di hareup sieup
mangka welas mangka asih
asih ka si Ujang jeung Nyai.*
(Suntingan Teks Mantra, (II). 142)

Asihan Midangdam

*Kum ka awéwé,
wataji kulhu absar,
wahuwa lalifur khabir,
sakulang sang ratu anu colalang,
sabulan mangrupi,
dua putrid mananjo,
tujuh bulan kolot,
salapan bulan sang galedah,
géréléng putih,
jig ka cai ngadon ceurik,
jig ka darat ngadon midangdam,
jig ka imah asa jobong kosong,
kop cai asa tuak bari,
kop dahar asa tatal bobo,
kaula nyaho ngaran anjeun.*
(Suntingan Teks Mantra, (II).113).

Teks mantra larik ke-12 sampai ke-14, *jig ka imah asa jobong kosong, kop cai asa tuak bari, kop dahar asa tatal bobo*, dinyatakan secara eksplisit oleh kata *asa*, yang dapat diartikan seperti. Sehingga kata *jig ka imah asa jobong kosong* diartikan ‘pergi ke rumah seperti tidak berisi layaknya seperti tiada siapa-siapa’. Demikian halnya larik berikutnya *kop cai asa*

tuak bari, kop dahar asa tatal bobo ‘minum air seperti tidak berasa, makan seperti tidak ada rasanya’. Teks mantra selanjutnya pun tersirat makna ‘*ngupamakeun/perumpamaan*’ yang berarti ‘seperti’. Makna yang terkandung dari larik-larik dalam teks mantra dimaksud, andai dipadukan, maka akan tampak gambaran tentang ‘si aku lirik’ berkeinginan serta bertujuan agar orang yang dia ‘mantrai diharapkan mengalami ‘ketidakstabilan’ perasaan, dalam arti ‘serba salah’ karena memendam ‘kekangan’ yang sangat mendalam, sehingga setiap gerak dan tingkah lakunya sudah tidak sempurna lagi. Andai tisimak lebih mendalam kegunaan mantra dimaksud, yang asalnya ‘Mantra Putih’ sudah beralih fungsi menjadi Mantra Hitam, karena memiliki maksud untuk memperdaya orang lain. Hal inilah yang kurang disukai oleh kelompok masyarakat bukan Pengamal Mantra, yang memandang Mantra dari sudut pandang ‘negatif’, dihubungkan dengan Mantra yang berusaha memperdaya serta mencelakai orang lain.

Masalah lain seputar ‘majas perbandingan’ adalah *metafor*. Salmun (dalam Sumarlina, 2012) menyebutnya sebagai *lalandian* atau kiasan. Metafor juga bahasa kiasan seperti *simile*, hanya pada ‘*metafor*’ tidak menggunakan kata-kata pembanding; *siga/jiga, kawas seperti*, *upama* ‘umpama’, *lir, kadya* ‘seperti, kayak, cara ‘cara/ala’, *tanding* ‘seperti’, dan *asa* ‘sepertinya’. Pada *simile* terjadi secara eksplisit, sedangkan pada *metafor* terjadi secara implisit. Lebih jelasnya, *metafor* adalah majas yang mengandung perbandingan yang tersirat sebagai pengganti kata atau ungkapan lain untuk melukiskan kesamaan atau kesejajaran makna di antaranya (Sudjiman, dalam Sumarlina, 2012). *Metafor* digunakan untuk menghidupkan lukisan, agar perasaan yang akan diungkapkan lebih terasa dan lebih ekspresif.

Merafor terbagi menjadi term pokok (*principal term*), yang disebut juga dengan istilah ‘tenor’, dan term kedua (*secondary term*) atau disebut juga *vehicle*. Term tenor menyebutkan hal yang dibandingkan, sedangkan *vehicle*, adalah hal untuk membandingkan, sebagaimana dikemukakan Pradopo (dalam Sumarlina, 2012). *Metafor* yang terdapat pada teks mantra Sunda, penyalin langsung menuebutkan term keduanya, seperti yang terungkap pada larik pertama teks mantra *Asihan Teja Mentrangan*, yang berbunyi: ***Samping aing kebét léréng***, bermakna kain panjang yang biasa digunakan untuk kaum wanita bermotif *kebét léréng*, adalah kiasan dari cara berpakaian wanita zaman dahulu yang menggunakan kain dan kebaya, yang berharap agar tampak cantik dan anggun serta serasi.

Semua kiasan yang terdapat dalam larik-larik teks Mantra dimaksud, memberikan makna tentang keadaan ‘si aku larik’ sebagai pembaca Mantra, yang berharap dengan memakai ‘pakaian’ berupa kain panjang serta kebaya tersebut, dia mampu mencuri hati setiap orang yang melihatnya, terutama orang yang dicintainya.

Asihan Téja Mentrangan
*Samping aing kebét léréng,
 ditilik ti gigir lenggik,
 ditilik ti hareup sieup,
 mikaeunteup mikasieup,
 mangka eunteup mangka sieup,
 ka awaking,
 awaking ratu asihan,
 ti luhur kuwung-kuwungan,
 ti handap téja mentrangan,
 ditilik ti tukang lenggik,
 ditilik ti gigir sieup,
 mangka eunteup mangka sieup,
 ka awaking*
 (Suntingan Teks Mantra, (II). 089)

Majas perbandingan lainnya disebut *insanan* atau personifikasi, yang menurut Salmun (dalam Sumarlina, 2012) diistilahkan *mijalma* ‘personifikasi’, yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan merasakan seperti manusia. *Insanan* menggambarkan benda-benda mati yang dapat bergerak layaknya manusia. *Insanan* adalah majas yang memberikan sifat-sifat manusia ke barang yang tidak bernyawa. Benda-benda mati yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Dengan demikian, personifikasi adalah metafor, yang mengiaskan benda-benda mati bergerak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, dalam Sumarlina, 2012).

Ajian Pangabaran
(supados teu cios ngambek atanapi diambek)
**Song song aing song song gondéwa,
 salembur panungkup sungut,
 sadayeuh henteu bisa cumarita ku ayana,
 sima maung sima buhaya,
 sima tuk tuk sima nurut,
 sima dongdog sima dongkol,
 ka awak aing,
 maung pundung datang nuhun,
 badak galak datang depa,
 oray leutik datang numpi,
 bumi miring baraja kaidep,
 mandep sia ka aing.
 (Suntingan Teks Mantra, (II). 042).**

Teks larik *song song aing song song gondéwa, salembur panungkup sungut, sadayeuh henteu bisa cumarita ku ayana* ‘peniupku’ adalah *songsong gondewa* ‘pemanah’, sebagai penutup mulut satu perkampungan, agar tidak bisa berkata-kata’. Melalui Mantra yang dibacakan diharapkan bahwa ‘song-song’ dimaksud seakan mampu bergerak untuk menutup mulut orang sekampung atau seisi daerah agar tidak bisa bicara, sehingga semuanya tidak berdaya dan taluk kepadanya, seperti tampak pada larik *sima maung sima buhaya, sima tuk tuk sima nurut, sima dongdog sima dongkol, ka awak aing, maung pundung datang nuhun, badak galak datang depa, oray leutik datang numpi, bumi miring baraja kaidep, mandep sia ka aing.*

Teks mantra berikutnya dapat mempresentasikan penginsanan yang dimaksud.

Ajian Teluh
*Awi wulung mapay irung,
 awi surat mapay urat,
 awi bokol mapay bool,
 awi temen mapay angen,
 awi haur mapay tuur,
 reup saurepna,
 tong waka reup saré.*
 (Suntingan Teks Mantra, (I). 049).

Pada teks mantra *Ajian Teluh*, tampak sekali adanya penginsanan dari beberapa benda mati yang bisa bergerak, dalam hal ini bermacam-macam jenis *awi* ‘bambu’, yang notabene sebagai benda mati, mampu bergerak melewati anggota badan seperti: *irung* ‘hidung’, *urat* ‘urat/sendri’, *bool* ‘lubang dubur’, *angen* ‘hati’, *tuur* ‘tempurung’, yang diharapkan agar semua orang kena mantranya, mereka semua supaya ‘tertidor’ (*reup saurepna- larik ke-6*), meskipun pada larik berikutnya (*ke-7*) dalam teks Mantra tersebut terungkap *tong waka reup saré* ‘jangan dulu tertidor pulas’.

Majas pertautan, di dalamnya termasuk juga yang dikenal dengan ironi, hiperbol, dan litotes, yang menurut istilah Salmun (1963: 23-27) disebut *sindir*, *arahulan*, dan *ngasor*. Ironi diturunkan dari kata *eironeia* yang berarti penipuan atau pura-pura. Sebagai bahasa kiasan, ironi atau sindiran adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Ironi merupakan suatu upaya literer yang efektif, karena ia menyampaikan impresi yang mengandung pengekanan yang besar. Entah dengan sengaja atau tidak, rangkaian kata-kata yang digunakan itu mengingkari maksud yang sebenarnya. Itu

sebabnya, ironi akan berhasil kalau pendengar juga sadar akan maksud yang disembunyikan di balik rangkaian kata-katanya (Keraf, 1984: 143). Untuk itulah, Zakaria (1982: 19) menyatakan bahwa ironi adalah gaya bahasa sindiran yang mengatakan sebaliknya dengan maksud menyindir seseorang.

Ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya, misalnya dengan mengemukakan (1) makna yang berlawanan dengan makna yang sebenarnya, (2) ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan, (3) ketidaksesuaian antara suasana yang diketengahkan dan kenyataan yang mendasarinya (bandingkan Sudjiman, 1984: 36). Jadi, ironi merupakan suatu pernyataan yang bertentangan dengan pernyataan yang sebenarnya, dengan maksud menyindir seseorang atau lawan bicaranya. Kita simak lagi teks mantra *Ajian Teluh*, terutama pada larik keenam *reup saurepna* ‘tidurlah sepulasnya’, ‘si aku’ lirik menghendaki bahwa orang yang dimantrainya tertidur pulas, namun pada larik berikutnya (larik ke-7) dalam teks tersebut tertulis *tong waka reup saré* ‘jangan dulu tertidur’. Dalam teks mantra tersebut terdapat ironi, karena memiliki makna yang bertentangan antara makna larik keenam dengan makna larik ketujuh.

Kinasihan

*Kayamu di samudranya,
ngalih ka pancana,
matak linglung ti peuting,
gundam ti beurang,
pas inget ka jalma si aa,
bayu sia digandrung,
basa sia dibawa,
deukeut aa sing kadeuleu,
jauh aa geura tuturkeun di mana baé.*
(Suntingan Teks Mantra, (II). 105).

Pada teks mantra di atas, terdapat makna pertentangan melalui kata-kata yang terdapat dalam lariknya, yakni larik ke-3 kata *peuting* ‘malam’ dengan larik keempat kata *beurang* ‘siang’, serta kata *deukeut* ‘dekat’ dengan *jauh* ‘jauh’.

Majas pertautan lainnya adalah hiperbol, yakni sejenis majas yang mengandung pernyataan yang berlebihan jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya, dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meninggalkan kesan dan pengaruhnya. Tarigan, dalam Sumarlina, (2012). Untuk memperjelas maksud, maka suatu kata diganti dengan kata lain yang pengertiannya lebih hebat daripada kata sebelumnya. Majas

pertautan yang digunakan untuk melebih-lebihkan ungkapan dari maksud yang sesungguhnya.

Teks Mantra *Kinasihan* berikut ini mungkin dapat memperjelas majas hiperbol dimaksud, yang memiliki makna dilebih-lebihkan’. Kita lihat larik ke-3 dan ke-4 teks Mantra tersebut yang berbunyi *matak linglung ti peuting, gundam ti beurang, bayu sia digandrung, basa sia dibawa* ‘membuat kelimpungan atau sesat di malam hari, bicara tanpa sadar sambil tertidur di sang hari, ingatanmu/lembutanmu diminati, bahasamu dibawa’, memiliki makna membuat orang yang kena mantra tersebut akan tidak sadarkan diri, dalam pengertian bahwa tingkah lakunya bertentangan dengan keadaan yang sebenarnya. Si aku larik berharap bahwa selamanya (siang malam) orang yang dimantrainya jauh dekat selalu teringat dan terlihat, demikian juga apabila berada jauh pun si aku larik berharap selalu mengikutinya, sebagaimana terungkap pada larik berikutnya, yaitu *deukeut aa sing kadeuleu, jauh aa geura tuturkeun di mana baé* ‘dekat abang tetap terlihat, meski jauh di mana pun abang berada harus tetap menguntitku’.

Kinasihan

*Kayamu di samudranya,
ngalih ka pancana,
matak linglung ti peuting,
gundam ti beurang,
pas inget ka jalma si aa,
bayu sia digandrung,
basa sia dibawa,
deukeut aa sing kadeuleu,
jauh aa geura tuturkeun di mana baé.*
(Suntingan Teks Mantra, (II). 105).

Jampé Pangabaran

*Bismillah,
Wur ngabagur pangubaran,
wur cahaya nurbuat,
ciduh aing sora gugur saur,
sora aing sora gelap dasar,
papanting jeung macan putih,
jebréd ngéng ceuli sia katuhu,
sima maung sima buaya,
monés sima sakabéh,
jalma ngamuk datang tunduk,
jalma ngadat datang lunges,
ku sima aing,
nya aing nu gagah,
di buana panca tengah,
jleg sorangan.*
(Suntingan Teks Mantra, II. 161)

Andai kita cermati larik keempat dan larik kelima mantra *Jampé Pangabaran* di atas, yakni *ciduh aing sora gugur saur, sora aing sora gelap dasar* ‘ludahku bagaikan petir’, suaraku pun bagaikan gelap’, terdapat makna yang berlebihan. Makna yang terkandung dalam teks mantra tersebut dimaksudkan agar semua siapa pun orang yang kena mantranya akan takluk kepada si pembaca mantra selaku ‘si aku larik’. Karena ‘si aku larik’ menganggap dirinya paling gagah berani, paling hebat dan paling berani, sehingga semua orang akan tunduk kepada dirinya, seperti terlihat pada larik *jalma ngamuk datang tunduk, jalma ngadat datang lungsé, ku sima aing, nya aing nu gagah di buana panca tengah. jleg sorangan* ‘orang yang sedang mengamuk akan tunduk, orang yang marah akan terkulai, terkena mantraku, ya akulah yang paling gagah, di dunia ini, dengan sendirinya’.

Majas pertentangan lainnya adalah litotes atau *ngasor*, yakni semacam gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Litotes merupakan suatu ungkapan yang dipergunakan baik oleh penulis maupun penyalin dalam teks Mantra Sunda yang pernyataannya merendahkan diri, namun bertentangan dengan maksud yang sesungguhnya. Seperti tampak dalam contoh berikut ini.

*Icikibung ilu biung
mulasara ajén diri,
ngaraksa ngarumat banda,
sabenerna jalma laip,
tuna rasa tuna basa,
lain pédah asa aing.*
(Suntingan Teks Mantra, I.005)

Majas litotes terdiri atas satu *pada* ‘bait’ *pupuh Kinanti*, yang memiliki *padalisan* ‘larik’ sebanyak enam larik, serta memiliki ketentuan *guru wilangan* dan *guru lagu*, yang terdiri atas: 8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i. *Padalisan* ‘larik’ ke-4 sampai larik ke-6 dalam *pupuh* dimaksud yang berbunyi: *sabenerna jalma laip* ‘sebenarnya manusia serba kekurangan, *tuna rasa tuna basa* ‘kurang perasaan dan ilmu bahasa’, *lain pédah asa aing* ‘tidak bermaksud menyombongkan dan merendahkan diri. Padahal, sebagai seorang penulis atau penyalin, jelas-jelas sebagai *pujangga* ‘penulis’, Beliau itu pandai, baik dalam berbahasa maupun memainkan perasaan dan kata-kata, agar ‘pendengar’ maupun pembaca tertarik atas hasil karyanya. Kita simak pula

contoh majas litotes yang terungkap dalam teks mantra berikut ini:

Jampé Ngaran Orok

*Bismilah,
dulu mah si jabang bayi,
sekarang mah si.....,
jalma kadeuleu jeung nu teu kadeuleu,
ulah rék ngaganggu ka si jabang bayi,
nya ieu dipasihah dahar saaya-ayana,
daharna ti nu rasa sarwa kurang,
bubur beureum bubur bodas,
kupas leupeut tangtang angin,
kéjo bongkok lauk endog.*

Tatacara:

*Sanggeus macakeun mantra tuluy
nyeungeut menyan*
(Suntingan Teks Mantra, (III). 151).

Tampak jelas bahwa majas litotes yang terdapat pada teks mantra tersebut, mengungkapkan makna untuk merendahkan diri, seperti terungkap dalam kalimat: *nya ieu dipasihah dahar saaya-ayana* ‘ya ini diberi makanan seadanya, *daharna ti nu rasa sarwa kurang* ‘makanan tersebut dari rasa pun serba kurang memuaskan’. Kalimat tersebut lebih diperjelas melalui larik-larik berikutnya, yakni: *bubur beureum bubur bodas, kupas leupeut tangtang angin, kéjo bongkok lauk endog* ‘bubur merah, bubur putih, kupas lontong tangtang angin/sejenis kupas berbentuk lancip, sejenis nasi tumpeng yang di dalamnya berisi ikan dan telur’. Jika kita cermati, jelas-jelas makanan yang disajikan pun termasuk makanan yang tidak sederhana, melainkan kumplit, dan memenuhi gizi yang baik. Namun, ‘si aku lirik’ berusaha mengemas kata dan kalimatnya itu lewat makna yang bertentangan dengan keadaan yang sesungguhnya, yakni makna ‘merendahkan diri’.

Majas pertautan terbagi atas kilatan atau alusi dan eufemisme. Alusi merupakan acuan yang berusaha menyugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Alusi biasanya suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal (Keraf, dalam Sumarlina, 2003). Alusi dalam teks Mantra adalah suatu ragam gaya bahasa perbandingan yang merujuk secara tidak langsung kepada suatu karya sastra, salah satu tokoh, atau pun kepada suatu peristiwa. Alusi merupakan suatu ungkapan perbandingan secara tidak langsung (dapat berupa peribahasa) yang berusaha mensugestikan kesamaan salah seorang tokoh, tempat, maupun

suatu peristiwa). Alusi dalam Sastra Sunda disebut *raguman*, yaitu yang banyak disatukan. Dalam susastra Sunda dikenal *hurunan* ‘totem pro parte’, yakni menyebut keseluruhan, padahal maksudnya hanya seorang, satu, atau sebagian dan *tunggalan* ‘pars pro toto’, yaitu sebaliknya dari *hurunan*, menyebut seorang, satu, atau sebagian, padahal maksudnya keseluruhan atau semuanya. Kita simak contoh teks mantra berikut ini, yang menggambarkan adanya ragam gaya bahasa alusi dimaksud.

Asihan Kasmaran

*gilang-gilang satekaku,
satekana lunta teka **Togog** teka,
si teka sira gumuyu ,
kang ratu turunane nangis,
kasmaran ku si **Semar**,
imut kuning **Ratu Galuh**,
sewu kuning **Gunung Jati**,
si ayuh tinggal di huntu,
si haat tinggal di létah,
si asih tinggal di biwir,
pangirutkeun ti nu deukeut,
nu jauh kana kairut.
nu deukeut komo kapuret,
asih si kasmaran,
mangka welas mangka asih,
asih ka badan awaking.*

Gaya bahasa alusi tampak pada larik ke-2, ke-5, ke-6, dan ke-7 teks mantra *Asihan Kasmaran*, yang memaparkan nama-nama seperti *Togog*, *Semar*, *Ratu Galuh*, dan *Gunung Jati*. Tokoh-tokoh dimaksud berusaha menyugestikan kesamaan salah seorang tokoh dengan Mantra yang dibacakan.

Majas lainnya adalah eufemisme (*rautan*). Kata *eufemisme*, berarti ‘menggunakan kata-kata dengan arti yang baik atau dengan tujuan yang baik’. *Eufemisme* merupakan acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang. *Eufemisme* dilakukan untuk memperhalus atau menghindarkan diri dari anggapan ‘tabu’. Berikut ini, contoh teks Mantra yang termasuk ke dalam *eufemisme*.

Mitembeyan

*Bismilahirrohmanirohim,
akar nyebar sumarambah,
tangkal nangtung ka **buana panca tengah**,
daun maju ka **langit tujuh**
kembang ligar ka **sinar surya**,
buah mapakan méga,
kapetik hasil kaala buah,
ditanggeuy ku malaikat Makil,
hirup hurip rahayu ku anak incu.
(Suntingan Teks Mantra, (III).208).*

Nama *buana panca tengah* dalam larik ketiga, merupakan substitusi atau penggantian atau penghalusan untuk menyebut kata ‘bumi’ atau jagat raya. Demikian pula dengan *ka langit tujuh* ‘lagit ke tujuh’, *sinar surya* ‘matahari’ untuk mengganti kata ‘*panonpoe*’. Penggunaan majas *eufemisme* dalam mantra tersebut mengandung arti ‘penggantian’ kata untuk menghaluskan penyebutan.

Pemaparan majas dalam tulisan ini merupakan salah satu unsur yang sangat berarti dan penting dalam teks mantra, karena dengan adanya majas, teks mantra dapat menimbulkan kejelasan gambaran angan itu sebagai pengalaman batinnya sendiri, maupun gambaran angan yang dialami orang.

SIMPULAN

1. Unsur Majas dalam teks naskah mantra Sunda mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain agar gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan lebih hidup. Kiasan kata untuk menghidupkan lukisan maupun perasaan yang akan diungkapkan lebih nyata, tergambar lebih jelas, lebih terasa, dan lebih ekspresif, di samping unsur rima, irama, diksi, dan citraan.
2. Majas yang terdapat dalam teks mantra Sunda, meliputi majas perbandingan, majas pertentangan, dan majas pertautan dapat ditelusuri melalui *rinekasastra* ‘upaya memperhalus perkataan (cerita) agar lebih indah’, karena bahasa itu dianggap hanya sekadar ‘bahan’, keindahan dan kehalusan bahasa menjelma setelah mengalami pengolahan (digubah oleh pengarang).
3. Majas yang terungkap dalam teks Mantra Sunda meliputi: 1. majas perbandingan, seperti perumpamaan, metaphor atau kiasan, analogi, dan insanan; 2. majas pertentangan, seperti ironi, hiperbol, litotes; majas pertautan, seperti: metonimi, sinekdoke, kilatan, dan Eufemisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsa, Undang Ahmad. (1998) *Khazanah Pernaskahan Sunda*. Bandung: Fakultas Sastra Unpad.
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung: Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi Suhardi. (1983). *Naskah Sunda. Inventarisasi dan Pencatatan*. Bandung:

- Kerjasama Lembaga Kebudayaan Universitas Padjadjaran dengan The Toyota Foundation (Laporan Penelitian).
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa. (1999) *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga*.
- Heriyanto & Elis Suryani Nani Sumarlina. "Place Branding Through the Linkage Between Metaphore, Sundanese Culture and the Characteristics of the Tourist Destinations: West Java, Indonesia", *Jurnal Kajian Budaya dan Humaniora*, Volume 1 Nomor 1. 2019.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. "Baduy Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Perspective". *International Journal of English Literature and Social Sciences (IJELS) Vol.-4, Issue-2, March-April, 2019*.
- Heriyanto, Lestari Manggong, Elis Suryani NS. "Language, Identity, and Cultural Tourism: An Ethnolinguistic Case-Study of Kampung Naga, Tasikmalaya, Indonesia". *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*. Vol.-3, Issue- 3, 2019.
- Rusyana, Yus. 1970. *Bagbagan Puisi Mantra Sunda*. Bandung: Proyek Penelitian Pantun dan Folklore Sunda.
- Sumarlina, E.S.N., 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. (Disertasi) Bandung: Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- , (2013). *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi, dan Inovasi*. Bandung: Sastra Unpad Press.
- , (2017). *Mantra dan Pengobatan*. Bandung: Situ Seni.
- , (2018). *Seni Budaya dan Kearifan Lokal*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- , (2022). *Filologi Dari Masa Ke Masa*. Bandung: PT. Raness Media Rancage.
- , dkk. *Menelisik Anti Stunting Berbasis Teks Naskah Sunda Sebagai Dokumen Budaya dan Referensi Literasi*. *Jurnal Kajian Bahasa dan Budaya*, Volume 5 Nomor 2, Halaman 210-220., Juni, 2023.